



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
STKIP PGRI SUMENEP**

Website : www.stkipgrisumenep.ac.id

Jl. Trunojoyo Gedung Sumenep Telp. (0328) 664094 – 671732 Fax. 671732

**SURAT PERNYATAAN PENGECEKAN
SIMILARITY ATAU ORIGINALITY**

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Petugas Check Plagiasi STKIP PGRI Sumenep, menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah ini telah dilakukan cek dan dinyatakan lolos plagiasi menggunakan Aplikasi Turnitin dengan batas maksimal toleransi 20% atas nama:

Nama : SUHARTATIK, M.Pd
NIDN : 0714108201
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra
INDONESIA

No	Judul	Jenis Karya	Hasil
1	VARIASI BENTUK LEKSIKAL BAHASA MADURA RANAH NELAYAN DI KABUPATEN SUMENEP	Artikel	18 %

Demikian surat ini saya buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya

Sumenep, 13 Juni 2023

turnitin
STKIP PGRI SUMENEP

Pemeriksa

JURNAL_ESTETIKA_PRODI_PBSI_ 2019.pdf

by

Submission date: 12-Jun-2023 03:28PM (UTC+0700)

Submission ID: 2114350775

File name: JURNAL_ESTETIKA_PRODI_PBSI_2019.pdf (242.62K)

Word count: 2880

Character count: 18236

6

VARIASI BENTUK LEKSIKAL BAHASA MADURA RANAH NELAYAN DI KABUPATEN SUMENEP

Suhartatik¹

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Sumenep
suhartatik@stkipgrisumenep.ac.id

Moh. Fauzi²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Sumenep
mohfauzi@stkipgrisumenep.ac.id

Abstrak

Bahasa Madura saat ini mulai mengalami kemunduran karena ditinggalkan oleh penuturnya. Bahasa Madura merupakan bahasa daerah yang berperan penting dalam melindungi bahasa Indonesia dari serangan bahasa asing. Untuk itu perlu adanya kesadaran dari semua pihak utamanya dari masyarakat Madura sendiri untuk tetap mengembangkan dan mempertahankan bahasa Madura dari kepunahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk variasi leksikal bahasa Madura pada masyarakat nelayan di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Penelitian ini difokuskan pada komunikasi sehari-hari yang biasa dipakai oleh masyarakat nelayan di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang ditinjau dari kajian Morfologi dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi bentuk leksikal yang berupa kata dasar bersinonimi, seperti; *aèng ondhur* = *aèng sorot*, dan berupa kata turunan, seperti; *bi'-rombi* (alat penangkap kepiting) yang mengalami reduplikasi suku akhir. Dengan adanya penelitian variasi leksikal bahasa Madura ranah nelayan ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sekaligus melestarikan bahasa Madura khususnya di Kabupaten Sumenep.

Kata kunci: variasi leksikal, bahasa Madura, nelayan

Abstract

The language of Madura is now beginning to decline because it is abandoned by its speakers. Madurese is a regional language that plays an important role in protecting Indonesian from foreign language attacks. It is necessary for the awareness of all the main parties of the Madurese themselves to continue developing and maintaining the Madurese language from extinction. This study aims to determine the form of lexical variations of Madurese language in the fishermen community in Kecamatan Saronggi, Sumenep regency. This research is focused on daily communication commonly used by the fishermen community in Kecamatan Saronggi, Sumenep regency. The method in this research is descriptive qualitative in review of Morfology study by using *purposive sampling* technique. The results showed that there were variations of lexical form in the form of synonymous basics, such as; *aèng ondhur* = *aèng highlight*, and derived words, such as; *bi'-rombi* (a crab catcher) that has reduplicated the final term. With the existence of research of

lexical variation of Madura language of this fisherman aspect, it is expected to increase knowledge and simultaneously preserve Madurese language especially in Sumenep Regency.

Keywords: Lexical variations, Madurese language, Fisherman

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan satu hal yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan manusia, utamanya dalam berkomunikasi. Setiap orang akan mampu memahami keinginan orang lain melalui penggunaan bahasa yang digunakan. Melalui bahasa pula setiap orang dapat saling menunjukkan identitas dirinya dalam memegang peran di masyarakat. Profesi apapun yang dimiliki seseorang akan tetap tampak melalui bahasa yang dipakai.

Setiap bahasa memiliki variasi yang menandakan bahwa bahasa tidak tetap terhadap pengaruh aspek nonbahasa. Dengan kata lain, bahasa memiliki ragam. Konsep tentang keberagaman itu mengemuka ketika linguis mengaitkan bahasa dengan aspek kemasyarakatan. Bahasa dilihat sebagai media komunikasi yang dinamis, yang menyesuaikan aspek sosial pemakainya (*the users*) dan pemakaiannya (*the uses*). Faktor sosial tersebut digunakan untuk menjelaskan fenomena keberagaman bahasa yang berkenaan dengan pemakai dan pemakaiannya. (Suhardi dan Sembiring, 2005).

Seperti halnya bahasa para nelayan yang memiliki variasi bahasa tersendiri, yang tentunya berbeda dengan bahasa yang digunakan masyarakat pada umumnya. Bahasa para nelayan merupakan bahasa yang sudah disepakati oleh komunitas mereka. Sehingga komunikasi dapat terjalin dengan baik di antara mereka. Seperti yang disampaikan oleh Darmojuwono dan Kushartanti bahwa bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk digunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (2005).

Indonesia merupakan negara yang berpenduduk padat, disetiap daerah di Indonesia memiliki suku, agama, ras dan kebudayaan yang berbeda. Masyarakat dengan suku, agama, ras, dan kebudayaan yang berbeda akan memiliki keaneka ragam bahasa dan dialek yang berbeda pula, yang berkembang dan digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Suku-suku tersebut misalnya suku Madura yang memiliki bahasa Madura, suku Bali yang memiliki bahasa Bali, suku Osing di Banyuwangi memiliki bahasa Osing, dan banyak lagi suku dan bahasa lainnya.

Setiap proses komunikasi dalam masyarakat yang beragam terdapat perbedaan-perbedaan bahasa yang menghasilkan ragam-ragam bahasa atau variasi bahasa. Variasi itu muncul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi dan kondisi sosial, serta faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya, seperti letak geografis, kelompok sosial, situasi berbahasa atau tingkat formalitas, dan karena perubahan waktu.

Bahasa Madura sebagai salah satu bahasa daerah yang memiliki penutur terbanyak, selalu berusaha mempertahankan variasi-variasi bahasa yang dimiliki. Bahasa Madura merupakan bahasa ibu yang biasa dipakai untuk berkomunikasi sehari-hari oleh masyarakat Madura. Menurut Azhar, bahasa Madura memiliki dua peranan besar dalam ikut serta mempertahankan bahasa Indonesia yaitu: eksistensi bahasa Madura adalah

4 pelindung bahasa Indonesia dari serangan bahasa asing, serta bahasa Madura merupakan komponen penyumbang kosakata terhadap bahasa Indonesia (2008).

Namun saat ini bahasa Madura mulai mengalami kemunduran yang disebabkan modernisasi yang semakin berkembang. Bahkan menurut Sofyan bila tidak dilakukan upaya-upaya yang sangat serius dan terencana, bahasa Madura ini tidak lama lagi akan segera mati (dalam Sukmawati, 2010). Adanya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa Madura ranah nelayan yang masih digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh masyarakat nelayan. Sehingga masyarakat Madura khususnya bisa mengetahui keanekaragaman bahasa yang dipakai oleh masyarakat nelayan tersebut. Dengan demikian bahasa Madura akan menemukan tempat kembali untuk selalu dijaga dan dilestarikan.

Penelitian mengenai variasi bentuk leksikal bahasa Madura ranah nelayan ini bukan yang pertama kali dilakukan. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan judul *Variasi Bahasa Madura antardesa di Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep* (Dauliyah, 2014). Adapun yang membedakan penelitian sebelumnya adalah objek kajian yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan objek kajian dari aspek pelafalan leksikal (fonologi) dan bentuk leksikal (morfologi) bahasa Madura yang digunakan oleh penutur di Kecamatan Talango, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek kajian pada aspek bentuk leksikal (Morfologi) bahasa Madura berdasarkan ranah nelayan.. Sehingga dalam menganalisis variasi bahasa, penelitian ini lebih fokus pada bidang profesi dibandingkan penelitian sebelumnya.

Aspek variasi bentuk leksikal bahasa Madura yang diteliti meliputi variasi bentuk leksikal berupa kata sinonimi dan kata turunan. Secara etimologis kata sinonimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti 'nama', dan *syn* yang berarti 'dengan' Maka secara harfiah kata sinonimi berarti 'nama lain untuk benda atau hal yang sama' (Chaer.2009). kata-kata pada ranah nelayan ini ditemukan memiliki makna sinonim dengan kata lain yang berbeda. Sedangkan pada variasi bentuk leksikal yang berupa kata turunan, ditemukan adanya pengulangan kata (reduplikasi) yaitu pengulangan sebagian suku awal dan suku akhir.

Menurut Spencer (1993) reduplikasi saat ini sangat diminati oleh pakar fonologi generatif maupun morfologi generatif. Sebagai salah satu dari proses pembentukan kata, reduplikasi tidak dapat ditemukan dalam semua bahasa. Akan tetapi, proses tersebut dalam bahasa Madura menunjukkan produktivitas tinggi. Reduplikasi dalam hal ini adalah suatu proses pembentukan kata yang menghasilkan kata ulang. Secara implisit, dalam proses pembentukan kata ini terdapat satuan yang diulang, yakni bentuk dasar dan satuan yang menjadi duplikatnya, yakni bentuk ulang. Kedua satuan tersebut secara bersama-sama mendukung sebuah struktur yang dikenal dengan kata ulang.

Menurut Ramlan (2012), reduplikasi atau proses pengulangan adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian baik dengan variasi fonem maupun tidak. Lebih lanjut Ramlan mengklasifikasikannya atas (a) reduplikasi seluruh atau penuh, (b) reduplikasi sebagian, (c) reduplikasi dengan kombinasi afiks, dan (d) reduplikasi dengan perubahan fonem.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk variasi leksikal dan makna bahasa Madura pada ranah nelayan. Leksem atau kata yang diteliti merupakan hasil observasi di lapangan yang dipakai dalam komunikasi sehari-hari para nelayan. Sehingga penelitian ini kemudian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan fenomenologis karena difokuskan pada tuturan sehari-hari yang digunakan masyarakat nelayan di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

Adapun instrumen penelitian ini menggunakan lembar korpus data yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan jenis data melalui teknik purposive sampling. Pengambilan data dilakukan di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nelayan tradisional di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, dengan jumlah minimal 5 (lima) kepala keluarga pada tiap desa di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui 1) *Observasi* yakni melakukan pengamatan secara langsung pada objek yang akan diteliti untuk melakukan penentuan titik-titik pengamatan wilayah yang akan diteliti, 2) *Wawancara* yakni melakukan komunikasi dengan informan untuk mengumpulkan data kebahasaan terkait dengan data yang akan dianalisis dalam penelitian ini, 3) *Dokumentasi* yakni melakukan pengambilan foto atau gambar sekaligus perekaman hasil informasi pada saat wawancara, 4) *Tenik Catat* yakni pencatatan yang dilakukan untuk data-data penting agar lebih mudah dianalisis sekaligus melakukan pertanyaan pada informan secara langsung terkait data yang dimaksud, 5) *Klasifikasi dan kodifikasi* yakni pemetaan data keadaan alam yang diperoleh dari informan berdasarkan makna leksikal pada ranah nelayan dan ranah masyarakat umum serta fungsinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Variasi bentuk leksikal berupa Kata dasar yang bersinonimi

Verhaar mendefinisikan sinonimi yakni sebagai ungkapan berupa (kata, frase, kalimat) yang maknanya hampir sama, dengan hanya bentuk-bentuk yang berbeda (2004). Variasi bentuk leksikal bahasa Madura ranah nelayan di Kabupaten Sumenep yang berupa kata dasar yang bersinonim dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Kata Dasar	Sinonim
<i>Aèng sorong</i>	<i>Aèng ongghâ</i>
'air pasang'	'air naik'
<i>Aèng ondhur</i>	<i>Aèng sorot</i>
'air mundur'	'air mengecil'
<i>Ola' taon</i>	<i>Kalèng busbus</i>
'pusar angin'	'angin kencang'
<i>Tadhâng</i>	<i>Addhâng</i>

'menghadang dengan alat'	'menghadang dengan tangan'
--------------------------	----------------------------

tabel 1. Kata dasar dan sinonim

Pada kata yang bersinonimi mempunyai hubungan makna antara dua buah kata atau lebih yang bersifat dua arah. Maksudnya adalah apabila bentuk berbeda maka maknapun akan berbeda, walaupun perbedaannya hanya sedikit, karena tidak ada sinonimi yang bersifat mutlak. Kata-kata yang bersinonim tidak memiliki makna yang persis sama, seperti pada contoh di atas.

Aèng sorong atau *aèng ongghâ* merupakan ungkapan atau istilah yang digunakan nelayan ketika melihat keadaan air yang sedang pasang atau naik. Keadaan ini memberikan petunjuk kepada nelayan bahwa keberadaan ikan akan lebih banyak berada di tepi pantai. Sedangkan *aèng sorong* atau *aèng sorot* merupakan air yang mulai surut, dan *ola' taon* atau *kalèng busbus* merupakan istilah pada angin kencang yang disertai hujan badai. Keadaan ini sangat membahayakan keberadaan nelayan yang sedang melaut. Sehingga biasanya nelayan ketika melihat pertanda adanya badai, maka mereka akan menunda untuk turun ke laut.

2. Variasi bentuk leksikal berupa kata turunan

Berdasarkan bentuknya, suatu kata dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu kata dasar dan kata turunan. *Kata dasar* adalah kata yang belum mengalami perubahan apapun, sedangkan *Kata turunan* adalah kata yang telah mengalami perubahan bentuk.

Variasi bentuk leksikal bahasa Madura ranah nelayan di Kabupaten Sumenep yang berupa kata turunan, dapat ditemui dalam bentuk redupikasi (kata ulang). Kata ulang adalah kata yang mengalami proses perulangan, baik itu sebagian atau seluruhnya dengan disertai perubahan bunyi atau tidak.

Pada data persebaran variasi bentuk leksikal bahasa Madura yang mengalami reduplikasi yakni berupa (a) pengulangan sebagian, dan (b) perubahan bunyi.

Perulangan sebagian atau dwipurwa adalah bentuk perulangan yang terjadi hanya pada sebagian bentuk kata dasar. variasi bahasa Madura ranah nelayan di Kabupaten Sumenep yang mengalami perulangan sebagian dapat diuraikan sebagai berikut.

Kata Dasar	Makna	Reduplkasi	
		suku kata awal	suku kata akhir

<i>rombi'</i>	'Sebatang kawat panjang bertangkai yang ujungnya dibengkokkan sedikit berfungsi untuk menangkap kepiting di dalam sarangnya'	<i>ra-rombi'</i>	<i>bi'- Rombi'</i>
<i>soddhu</i>	'Semacam jaring berbentuk segitiga terbuat dari nilon berfungsi menangkap benih udang'	<i>nya-nyoddhu</i>	<i>dhu- nyoddhu</i>
<i>pancer</i>	'Kayu panjang yang pipih pada ujungnya berfungsi sebagai pengatur tujuan perahu'	<i>pa-pancer</i>	<i>cer-pancer</i>
<i>tongghul</i>	'Tonggak untuk menambatkan perahu atau menambatkan <i>pancer</i> '	<i>ta-tongghul</i>	<i>ghul-tongghul</i>

Tabel 2. Pengulangan Sebagian

Pada tabel data di atas, kata *rombi'*, *soddhu*, *pancer*, dan *tongghul* dalam bahasa Madura di kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep merupakan kata dasar Bahasa Madura. Kata *rombi'*, *soddhu*, *pancer*, dan *tongghul* mengalami pengulangan kata atau reduplikasi sebagian baik suku kata awal maupun suku kata akhir.

Tipe reduplikasi sebagian merupakan tipe yang paling produktif dalam bahasa Madura. Hampir semua kata ulang yang ditemukan dalam bahasa ini berupa reduplikasi Sebagian.

a. Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian ini dapat terjadi pada pengulangan suku kata awal maupun pada suku kata akhir. Reduplikasi sebagian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a.1 Reduplikasi atau pengulangan pada suku kata awal.

Reduplikasi suku awal adalah reduplikasi yang dilakukan dengan mengulang suku awal pada bentuk dasarnya. Reduplikasi ini dibedakan menjadi dua, yaitu (1) reduplikasi suku awal yang disertai perubahan fonem, dan (2) reduplikasi suku awal yang tidak disertai perubahan fonem. Contoh reduplikasi suku awal yang mengalami perubahan fonem.

Data 1.

Kata *rombi'* (bentuk dasar) mengalami proses reduplikasi sebagian pada suku awal menjadi *ra-rombi'* (bentuk ulang) yang memiliki makna ' bekas sarang kepiting'.

rombi' → *ra-rombi'*

Data 2.

Kata *soddhu* (bentuk dasar) mengalami proses reduplikasi sebagian pada suku awal menjadi *nya-nyoddhu* (bentuk ulang) yang memiliki makna 'melakukan penangkapan benih udang'

Soddhu → *nya-nyoddhu*

Data 3.

Kata *tongghul* (bentuk dasar) mengalami proses reduplikasi sebagian pada suku akhir menjadi *ta-tongghul* (bentuk ulang) yang memiliki makna 'tonggak panjang'

Tongghul → *ta-tongghul*

sedangkan reduplikasi sebagian pada suku awal yang mengalami perubahan fonem dapat dilihat pada contoh Kata *pancer* (bentuk dasar) mengalami proses reduplikasi sebagian pada suku awal menjadi *pa-pancer* (bentuk ulang) yang memiliki makna ' alat penanda'

pancer → *pa-pancer*

b. Reduplikasi atau pengulangan pada suku kata akhir

Redupliasi suku akhir adalah reduplikasi yang dilakukan dengan cara mengulang suku akhir bentuk dasarnya, seperti pada;

Data 1.

Kata *rombi'* mengalami proses reduplikasi sebagian pada suku akhir menjadi *bi'-rombi'* yang memiliki makna "Sebatang kawat panjang bertangkai yang ujungnya dibengkokkan sedikit berfungsi untuk menangkap kepiting di dalam sarangnya"

rombi' → *bi'-rombi'*

Data 2.

Kata *soddhu* mengalami proses reduplikasi sebagian pada suku akhir menjadi *dhu-nyoddhu* yang memiliki makna ‘Semacam jaring berbentuk segitiga terbuat dari nilon berfungsi menangkap benih udang’

Soddhu → *nya-nyoddhu*

Data 3.

Kata *pancer* mengalami proses reduplikasi sebagian pada suku akhir menjadi *cer-pancer* yang memiliki makna ‘Kayu panjang yang pipih pada ujungnya berfungsi sebagai pengatur tujuan perahu’

pancer → *pa-pancer*

Data 4.

Kata *tongghul* mengalami proses reduplikasi sebagian pada suku awal menjadi *ta-tongghul* yang memiliki makna ‘Tonggak untuk menambatkan perahu atau menambatkan *pancer*’

Tongghul → *ta-tongghul*

Pada data di atas merupakan beberapa contoh data yang diperoleh dalam penelitian ini. Adanya penelitian ini tentunya masih memiliki keterbatasan karena belum mencakup secara keseluruhan istilah atau ungkapan bahasa Madura yang dipakai oleh para nelayan di Kecamatan Saronggi kabupaten Sumenep. Akan tetapi dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi masyarakat terhadap istilah-istilah bahasa Madura pada bidang nelayan. Sehingga nantinya akan menjadi acuan atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih luas dan lengkap.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, banyak ditemui ragam atau variasi bahasa Madura yang digunakan oleh nelayan di kecamatan Saronggi Kabupaten Suemnep, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa Madura yang dipakai oleh penduduk desa di kecamatan Talango sangatlah bervariasi. Variasi bahasa Madura ini dapat dilihat aspek bentuk leksikal (morfologisnya). Aspek tersebut merupakan salah satu aspek yang paling labil dalam bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.

Pada penelitian ini aspek makna berkaitan dengan leksikal, fungsional maupun gramatikalnya dapat berupa kata dasar yang bersinonimi, serta kata turunan yang mengalami perubahan bunyi. Karena apabila kita perhatikan dengan terperinci dan teliti bahasa itu dalam bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan dalam pengungkapannya, antara penutur yang satu dengan penutur yang lain. Melalui tulisan ini diharapkan masyarakat untuk selalu memakai bahasa daerah sesuai dengan kaedah dan tingkatan bahasa terutama bahasa Madura yang merupakan ciri khas dan kebanggaan tersendiri yang harus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, I. N. 2008. *Ketika Bahasa Madura tidak lagi bersahabat dengan kertas dan tinta dalam bahasa dan sastra dalam berbagai perspektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Chaer, A. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rieka Cipta.
- Dauliyah, R. 2014. *Variasi Bahasa Madura antardesa di Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. STKIP PGRI Sumenep Madura.
- Darmojuwono. S dan Kushartanti. 2005. *Pesona Bahasa : Aspek Kognitif Bahasa*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan. M. 2012. *Ilmu Bahasa Indonesia : Morfologi*. Edisi 14. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sukmawati, D.L. *Deiksis dalam Bahasa Madura*. Medan Bahasa. Jurnal Ilmiah Kebahasaan. Volume 5. Nomor 1. Juli 2010. Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Suhardi B dan Sembiring, C. B. 2005. *Pesona Bahasa : Aspek Sosial Bahasa*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Spencer, A. 1993. *Morphological Theory*. Edisi 3. Blackwell Publisher. Oxford. Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Edisi 2. Duta Wacana University Press. Jakarta.
- Verhaar. J.W.M. 2004. *Asas- Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ronnytriasmara.wordpress.com Internet Source	3%
2	iwanalinurdin.blogspot.com Internet Source	2%
3	repository.um-surabaya.ac.id Internet Source	1%
4	jurnal.fkip.uns.ac.id Internet Source	1%
5	Siti Kameelah Kareng, Oktavia Winda Lestari, Mohamad Jazeri. "Kata Bersinonim dan Berhomonim dalam Bahasa Melayu Patani dan Bahasa Indonesia pada Interaksi Mahasiswa IAIN Tulungagung", ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia, 2022 Publication	1%
6	sinta3.ristekdikti.go.id Internet Source	1%
7	digilib.ikipgriptk.ac.id Internet Source	1%

8	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	1 %
9	erepo.unud.ac.id Internet Source	1 %
10	ojs.unida.ac.id Internet Source	1 %
11	digilib.unimed.ac.id Internet Source	1 %
12	jelajahanakpharmacist.blogspot.com Internet Source	1 %
13	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	1 %
14	jurnal.univpgri-palembang.ac.id Internet Source	1 %
15	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	1 %
16	ajakosetiawan12.wordpress.com Internet Source	1 %
17	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%